

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua negara di dunia membutuhkan lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan keamanan dan ketertiban umum. Indonesia memiliki lembaga yang bertugas untuk menjalankan fungsi tersebut yaitu Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah Kepolisian Nasional di Indonesia, yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden dan merupakan salah satu institusi yang menggunakan sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam proses berkembangnya suatu lembaga. Dikarenakan kepolisian ini bergerak di bidang militer, maka sumber daya manusia yang dibutuhkan cukup banyak. Masalah kualitas sumber daya manusia merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan, karena sumber daya manusia merupakan salah satu aset yang menentukan maju mundurnya suatu organisasi (Prihatini, 2007). Tanpa adanya sumber daya manusia maka suatu organisasi tidak dapat mencapai tujuannya.

Setiap organisasi memerlukan sumber daya manusia (SDM) untuk mewujudkan visi misi dalam memajukan organisasi tersebut. Ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2009) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam organisasi, dimana sumber daya manusia memegang penuh laju organisasi serta bertindak sebagai pengambil keputusan. Oleh sebab itu, suatu organisasi harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar visi dan misi organisasi tersebut tercapai. Di institusi kepolisian Indonesia memiliki jumlah personil Polri sebanyak 430.000 anggota pada tahun 2016. Dalam rekrutmen di tahun ini, Polri menyiapkan kuota 10.500 untuk Bintara, 300 untuk Akpol dan 200 untuk Tamtama (dikutip dari: Kompas.com).

Keamanan suatu Negara tidak terlepas dari tanggung jawab Lembaga Kepolisian. Kepolisian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu Negara. Menurut Undang-undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 5, Keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketenteraman, yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.

Fungsi kepolisian menurut Undang-undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002 Pasal 2 adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Tujuan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Sesuai dengan Undang-undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002 Pasal 13 yang berisi tentang tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu tugas polisi yang penting adalah menangani kasus kriminalitas. Pekerjaan polisi sangat berkaitan dengan resiko bahaya yang tinggi, salah satunya ialah kasus kriminalitas, dimana polisi bertugas sebagai penyidik kasus, penangkap pelaku kejahatan dan memberikan perlindungan kepada korban kejahatan. Polisi dituntut untuk cepat, tepat, dan akurat dalam

bekerja. Polisi juga mengemban tugas yang berat demi tercapainya tujuan nasional yaitu terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum.

Polri mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Seorang anggota polisi diharapkan memiliki kesiapan dan tantangan dalam pekerjaan dan tahan terhadap segala tekanan baik dari lingkungan pekerjaan maupun diluar dari pekerjaannya. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut Polri bertugas (1) melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan, (2) Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan, (3) Melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya, (4) Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian, (5) Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan lingkungan hidup dari ketertiban dan melaksanakan tugas-tugas lainnya sesuai perundang-undangan, di kutip dari (Wikipedia).

Adapun unsur pelaksanaan tugas pokok Polisi Republik Indonesia yang dikutip dari www.bimbelpolri.com, yaitu diantaranya Badan Intelijen dan Keamanan (Baintelkam), bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi dari intelijen dalam bidang keamanan untuk kepentingan pelaksanaan tugas operasional dan manajemen Polri maupun untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri. Badan Reserse Kriminal (Bareskrim), bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensik, dalam rangka penegakkan hukum. Badan Pemeliharaan Keamanan (Baharkam), bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi pembinaan keamanan yang mencakup

pemeliharaan dan upaya peningkatan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri.

Korps Brigade Mobil (Korbrimob), bertugas menyelenggarakan fungsi pembinaan keamanan khususnya yang menegakkan keamanan dalam negeri. Korps Lalu Lintas (Korlantas), bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi lalu lintas yang meliputi pendidikan masyarakat, penegakkan hukum, pengkajian masalah lalu lintas, registrasi, dan identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor, serta mengadakan patrol jalan raya. Biro Operasi Polri, bertugas untuk mengirimkan pasukan Brigade Mobil (Brimob), Samapta Bhayangkara (Sabhara), Siap Siaga (Samapta), Satuan Lalu Lintas (Satlantas), (Jihandak/Penjinak Bahan Peledak, bila diperlukan) serta sebuah tim intelijen jika ada demonstrasi, sidang pengadilan, pertemuan tingkat tinggi, perayaan hari besar oleh kelompok masyarakat, atau peresmian oleh kepala pemerintahan, kepala Negara, ketua MPR, atau ketua DPR. Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri (Densus 88 AT), bertugas menyelenggarakan fungsi intelijen, pencegahan, investigasi, penindakan, dan bantuan operasional dalam rangka penyelidikan dan penyidikan tindak pidana terorisme.

Dilihat dari unsur pelaksana dan tugas-tugas yang dilakukan seorang anggota polisi, penulis memilih bidang reserse yang menjadi sumber data penelitian, karena terlihat bahwa anggota reserse yang memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat. Badan Reserse Kriminal Polri (Bareskrim Polri) adalah unsur pelaksana utama Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) pada tingkat Markas Besar di pimpin oleh Kepala Bareskrim (Kabareskrim Polri) yang bertanggung jawab di bawah Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) (dikutip :www.bimbelpolri.com). Tugas pokok seorang Reserse Polri ialah melaksanakan penyelidikan, penyidikan, dan koordinasi serta pengawasan terhadap Penyidikan Pegawai Negeri Sipil (PPNS) berdasarkan Undang-undang nomor 8 tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHP) dan peraturan perundang-undangan lainnya (dikutip: artikelddk.com). Karena lebih memfokuskan pada tindakan

atau penindakan terhadap para pelanggar hukum, reserse Polri lebih dominan melakukan upaya represif daripada preventifnya. Karena tugasnya yang khas tersebut reserse sering disebut sebagai “jantung Polri” (dikutip: bareskrimcilacap.com, Arlina).

Fungsi reserse ialah menyelenggarakan segala usaha kegiatan, dan pekerjaan yang berkenaan dengan pelaksanaan fungsi reserse kepolisian dalam rangka penyidikan tindak pidana, yang meliputi Tindak pidana umum, tindak pidana khusus, tindak pidana korupsi, tindak pidana narkoba, tindak pidana tertentu dan sebagai Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas). Dalam system operasional Polri, reserse berperan sebagai fungsi pamungkas yang bertugas menanggulangi atau melaksanakan penindakan terhadap kriminalitas yang terjadi (Ancaman Faktual). Menurut Meliala (2001), polisi kriminal sering menghadapi jenis bahaya yang berbeda, yaitu harus senantiasa mewaspadaikan perlawanan pelaku kejahatan yang dapat mengancam keselamatan jiwa polisi yang hendak menangkapnya ataupun keselamatan masyarakat lainnya.

Beratnya tugas-tugas anggota reserse Polri, tak jarang jika banyak anggota reserse Polri yang mengalami tekanan-tekanan dari pekerjaannya, karena satuan reserse kriminal merupakan satuan dengan tingkat resiko dalam pekerjaan yang paling tinggi sebab berhadapan langsung dengan pelaku kejahatan dan massa. Polisi kriminal terkadang harus menghadapi situasi hidup-mati, menembak atau ditembak, dan melihat rekan kerja mereka tewas. Polisi menempati posisi yang mengalami interaksi langsung bahkan sering dengan publik dan dihadapkan pada masalah-masalah di masyarakat yang sangat mengancam, antisosial, serta tidak dapat dipercaya. Target pekerjaan yang kadang membuat polisi merasa sangat terbebani, serta ditambah masalah-masalah pribadinya diluar pekerjaan, yang membuat polisi semakin mengalami tingkat stres yang tinggi pada pekerjaannya. Ini membuat polisi semakin merasa terbebani saat menjalankan tugasnya. Karena ketidakmampuan polisi dalam mengatasi permasalahannya baik yang terkait dengan pekerjaan maupun

urusan pribadinya ini yang mengakibatkan anggota reserse Polri banyak ditemukan yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

Bunuh diri adalah perilaku mengakhiri hidupnya sendiri yang dilakukan orang itu sendiri atas keinginannya. Terdapat bermacam-macam cara yang paling sering dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya yaitu gantung diri, meminum racun serangga, melukai dirinya dengan benda tajam, dan penembakan dengan senja api. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan angka kematian rata-rata terjadi setiap 40 detik karena bunuh diri. Selama 45 tahun terakhir angka bunuh diri meningkat sebanyak 60%, menjadikan bunuh diri sebagai penyebab kematian ketiga terbesar yang terjadi pada usia 15-44 tahun pada beberapa Negara (dikutip dari: Kalimantan-news.com).

Berbagai macam unsur pelaksana tugas pokok polisi yang telah disebutkan diatas, anggota dari polisi lalu lintas dan reserse yang paling banyak diberitakan oleh media massa, terkait kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para anggota polisi dari kesatuan tersebut karena stres yang tinggi pada beban-beban kerja yang dijalankannya. “Memang masalah tugas kepolisian satu tugas yang mengundang stress. Ada satu penelitian polisi lalu lintas dan anggota serse yang dilakukan tes psikologi, hasilnya sangat mencengangkan 80% dari mereka mengalami stress karena beban tugas,” ujar Kadiv Humas Mabes Polri, Irjen Anton Charliyan dalam konfrensi pers di Mabes Polri, Jakarta Selatan (dikutip dari: detik.com). Psikolog Forensik mengatakan, pekerjaan sebagai petugas kepolisian sangat stressfull. Tidak hanya dari tekanan kerja, tetapi juga dari faktor-faktor personal.

Menurut catatan Indonesia Police Watch (IPW), sejak tahun 2011 sampai di tahun 2015 kasus bunuh diri dikalangan anggota kepolisian mengalami peningkatan. Neta menjelaskan bahwa pada tahun 2011 terdapat satu anggota kepolisian yang melakukan bunuh diri, tepatnya di Sumatera

Utara. Tahun 2012 terdapat dua anggota kepolisian yang melakukan bunuh diri. (dikutip dari: Sindonews.com, Murti).

Dikutip dari Sindonews.com yang ditulis oleh Murti (2015) menyatakan bahwa tahun 2013, mengalami peningkatan sampai 300% kasus bunuh diri polisi. Ada lima polisi dari jajaran bawah dan dua perwira polisi bunuh diri. Sebagian besar gantung diri dirumahnya. Kemudian pada tahun 2014, terdapat tiga kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri, seperti Briptu Guntur, anggota Satuan Reserse Kriminal Polres Sukabumi Kota Jawa Barat yang ditemukan tewas di kontrakkannya di Jalan Taman Bahagia, Kota Sukabumi. Ia bunuh diri dengan senjata apinya sendiri pada 22 Januari 2014.

Begitu juga dengan anggota Satuan Sabhara Kepolisian Daerah (Polda) Riau Briпка Rizki Habibi. Ia bunuh diri dengan menyangkan peluru ke dada sebelah kirinya pada 28 Januari 2014. Kejadian itu berlangsung di halaman BNI, Jalan Sudirman, Pekanbaru. Seperti kasus Briptom Guntur, kasus Briпка Rizki Habibi pun berlatar belakang asmara. "Kami sangat prihatin dengan kasus polisi yang bunuh diri ini. Yang sangat mengejutkan itu, rata-rata penyebab kejadiannya belatar belakang persoalan pribadi, seperti kasus Brigadir Wahyudi juga pada 16 Mei 2015 kemarin," tuturnya. (dikutip: Sindonews.com, Murti).

Neta mengungkapkan, di tahun 2015 saja, sejatinya sudah ada tiga polisi yang bunuh diri. Terakhir, Brigadir Wahyudi yang menembak kepalanya sendiri dirumah kekasihnya di Kalideres, Jakbar. Brigadir Wahyudi tewas setelah bertengkar dengan pacarnya. (dikutip: Sindonews.com, Murti).

Pekerjaan sebagai anggota polisi sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan sebagai abdi negara, polisi dituntut harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Namun pada kenyataannya, kedisiplinan yang tinggi membuat beberapa anggota polisi merasa terbebani dalam bekerja. Tetapi disini polisi dituntut untuk selalu mengutamakan kedisiplinan disetiap pekerjaannya, selain itu pekerjaan polisi yang penuh

dengan resiko berbahaya yang bahaya tersebut tidak selalu dapat diantisipasi karena dapat muncul tiba-tiba. Maka dari itulah tuntutan kedisiplinan dan rasa khawatir dalam bekerja dapat menjadi beban bagi anggota polisi reserse dalam setiap menjalankan tugasnya serta harus senantiasa siap dan waspada dalam keadaan apapun yang dapat memberikan kontribusi timbulnya stress.

Berdasarkan kondisi tersebut tidak jarang membuat polisi harus melaksanakan tugas dengan target yang cukup berat. Dan bahkan terkadang lembaga kepolisian memberikan tugas pada anggota polisi untuk bekerja lebih dari waktu yang ditentukan. Meskipun sudah bekerja keras sulit sekali, disisi lain gaji yang diterimanya cukup kecil dibandingkan dengan tingginya kebutuhan hidup terlebih untuk anggota polisi yang sudah berkeluarga. Hal inilah yang dapat menimbulkan anggota polisi mudah mengalami stress. Agar anggota mampu mengendalikan dirinya terhadap masalah-masalah di dalam maupun diluar dari pekerjaannya. Dan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang datang dengan bijak tanpa mengambil jalan tengah dengan mengakhiri hidupnya atau bahkan mengakhiri hidup orang lain.

Faktor yang mempengaruhi stress kerja pada reserse ialah faktor beban kerja yang paling besar dalam mempengaruhi stress kerja. Ketidakmampuan anggota reserse dalam menjalankan tuntutan-tuntutan yang diharapkan oleh lembaga kepolisian dapat menjadi pemicu timbulnya stress. Tuntutan tugas mencakup beban kerja, kerja malam dan pengambilan resiko dan bahaya. Barnes (Sukarno, 2013) mengemukakan beban kerja merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Selain itu, resiko yang berbahaya dan mengancam jiwa setiap saat membayangi anggota reserse yang sedang bertugas sehingga sebagian dari mereka merasa khawatir terhadap keselamatannya saat bekerja. Walau demikian, beban tugas yang berat dan resiko ancaman yang tinggi, gaji yang diperoleh anggota polisi tidak sebesar resiko dalam bekerja.

Individu yang bekerja tidak terlepas dari stres. Tuntutan profesionalitas yang semakin tinggi menimbulkan banyaknya tekanan-tekanan yang harus di hadapi dalam lingkungan kerjanya. Tekanan yang timbul dan berlangsung secara terus menerus sangat berpotensi menimbulkan kecemasan. Dampak yang dialami terhadap para pekerja dapat menimbulkan stres pada dirinya. Stres mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap masing-masing individu. Kemampuan setiap orang beraneka ragam dalam mengatasi jumlah, intensitas, jenis, dan lamanya stres. Orang lebih mudah membicarakan kecemasan daripada stres. Stres merupakan sesuatu yang menyangkut interaksi antara individu dan lingkungan, yaitu interaksi antara stimulus dan respons.

Stres merupakan istilah umum yang diterapkan pada tekanan yang ada pada seseorang. Menurut Handoko (2011), stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Stress yang terlalu tinggi dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Berdasarkan dari beberapa faktor penyebab terjadinya stress kerja pada karyawan yang dikemukakan John Suprihanto (2003), dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab stress adalah beban kerja.

Menurut Sunyoto (2012), beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress. Hal ini disebabkan karena tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja yang mungkin terlalu tinggi, volume kerja yang mungkin terlalu banyak dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Haryanti dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang” pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara beban kerja dengan stress kerja yang dalam kategori kuat.

Lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja dimana beban tugas dari pekerjaan yang bersangkutan benar-benar dapat mengganggu karyawan atau pekerjaan yang bersangkutan.

Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh karyawan dapat menimbulkan rasa tertekan pada karyawan. Ketidakmampuan karyawan dalam menjawab tuntutan-tuntutan yang diharapkan oleh perusahaan dapat menjadi pemicu timbulnya stres. Tuntutan tugas mencakup beban kerja, kerja malam, dan penghayatan dari resiko dan bahaya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu anggota reserse yang bertugas di Polresta Bekasi kota. Polisi yang peneliti wawancarai adalah seorang Katim Reserse, yang tentunya sudah memiliki banyak sekali pengalaman dalam menjalankan tugasnya menangani kasus-kasus kriminalitas dengan mendapatkan kesimpulan bahwa hampir setiap tugas yang diberikan oleh atasan membuat dirinya beserta tim merasakan stres. Karna tugas-tugas yang diberikan memiliki batas waktu tertentu, maka tak jarang jika mereka terkadang sampai tidak pulang kerumah dalam beberapa hari hanya untuk menjalankan tugas yang memang sudah ditargetkan, tidak mudah bagi seorang anggota reserse dalam menjalankan tugasnya, terlebih lagi ancaman bahaya saat menjalankan tugas menjadikan pekerjaan ini dirasa sangat berat karena mempertaruhkan keselamatan mereka, selain itu masalah-masalah diluar pekerjaan seperti isteri atau keluarga membuat para anggota reserse beserta Katim menjadi sangat terbebani, maka tak jarang jika banyak ditemukan anggota dari Sat.Reskrim yang mengalami stres karena pekerjaan yang dirasanya sangat berat.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Briptu IH, penyebab stress kerja ada banyak hal salah satunya, saat seorang polisi diperintahkan oleh atasannya untuk menangkap saudaranya karena terlibat dalam suatu pelanggaran hukum, dan disaat itulah banyak polisi yg mengalami stress termasuk Briptu IH dalam pekerjaannya karena beban pekerjaan harus menuntut dia memilih untuk mementingkan urusan pribadi atau peraturan dan tanggung jawab tugas yang harus dilaksanakannya. Selain Briptu IH menambahkan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang bukan menjadi tanggung jawabnya juga menambah tekanan dalam dirinya, desakan waktu pekerjaan,

dan tuntutan serta tantangan yang sedikit juga terkadang menimbulkan stres dan bosan karena kami merasa tidak sedang menggunakan kemampuan-kemampuan yang kami miliki secara penuh.

Barnes (dalam Sukarno, 2013) mengemukakan beban kerja merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Selain itu, resiko yang berbahaya dan mengancam jiwa setiap saat membayangi anggota polisi reserse yang sedang bertugas sehingga sebagian dari mereka merasa khawatir akan keselamatannya dalam bekerja. Walau demikian, beban tugas yang berat serta resiko ancaman yang tinggi, gaji yang diterima para anggota polisi tidak sebesar resiko dalam bekerja. Dari kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri ini terlihat betapa beratnya beban psikologis seorang polisi tekanan tugas dilapangan cukup berat, kadang harus 24 jam berada dilapangan. Serta kemungkinan besar beban dan tuntutan tugas dan tuntutan diluar tugas melebihi kemampuan yang dimiliki para anggota. Kondisi ini akan memberikan dampak pada munculnya stres kerja yang berkepanjangan. Stres yang berkepanjangan ini dapat merubah perilaku anggota menjadi perilaku yang tidak diterima di lingkungan tugas maupun diluar lingkungan tugas.

Beban kerja anggota reserse berlebihan dan belum ditambah beban mereka untuk menghidupi keluarganya. Bahkan tugas yang berat ini sering mengundang bahaya. Beban fisik yang berlebihan maupun mental yaitu harus melakukan pekerjaan terlalu banyak juga pendorong timbulnya stres kerja. Menurut perkab No.15 Tahun 2014 Pasal 1, beban kerja adalah sejumlah target pekerjaan atau target hasil pekerjaan yang harus dicapai dalam satu satuan waktu tertentu. Menurut Bambang Widodo Umar (Pengamat Kepolisian, 2007) di satu sisi tugas-tugas di kepolisian sangat memungkinkan adanya strain atau ketegangan, selain itu juga masalah potensi stress yang sangat tinggi karena tugasnya cukup berat dan sekarang beban tugas polisi sangat tinggi, ditambah sistem sentimen seperti like dan dislike di kepolisian (www.tibunnews.com).

Beban kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan baik fisik maupun psikis, sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan, rasa monoton. Begitu pula yang dialami oleh reserse kriminal kepolisian republik indonesia dimana mereka merasakan kelelahan fisik dan psikis apabila beban kerja yang mereka kerjakan dirasa lebih besar.

Setiap individu memiliki mental dan fisik yang berbeda-beda dengan tingkat tekanan yang juga berbeda-beda. Tingkat tekanan yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan terjadi overstress, sebaliknya intensitas tekanan yang terlalu rendah memungkinkan rasa bosan dan kejenuhan atau understress. Oleh karena itu perlu diupayakan tingkat intensitas tekanan yang optimum yang ada diantara kedua batas yang ekstrim tadi dan tentunya berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, menjadikan peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara *Beban Kerja* dengan *Stress Kerja* Pada anggota Satuan Reserse Kriminal yang bekerja di Polresta Bekasi Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stress Kerja Pada Anggota Satuan Reserse Kriminal yang bekerja di Polresta Bekasi Kota?”.

1.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja pada Anggota Satuan Reserse Kriminal yang bekerja di Polresta Bekasi Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang beban kerja dan stres kerja yang berorientasi kepada kesatuan reserse kriminal di Polresta Bekasi Kota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan meneliti beban kerja pada Anggota Satuan Reserse Kriminal Polresta Bekasi Kota, akan diperoleh data dan informasi mengenai penyebab terjadinya stress kerja dan akibat maupun dampak yang ditimbulkannya sehingga dapat dicari cara untuk mengatasinya. Dengan demikian dapat diperoleh keuntungan bagi Kepolisian khususnya para Anggota Satuan Reserse Kriminal dan lingkungan untuk mencari jalan keluar yang positif.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Jurnal penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Haryanti, Faridah, Puji (2013) dengan judul penelitian hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di instalasi gawat darurat RSUD Kabupaten Semarang, dengan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja yang artinya semakin meningkatnya beban kerja akan semakin menyebabkan stres. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan variabel yang sama yaitu variabel bebas beban kerja dengan variabel terikat stres kerja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terletak pada subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini subjek yang diambil oleh peneliti adalah anggota reskrim, selain itu penelitian dilakukan di Polresta Bekasi Kota.

Kemudian pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yogi (2012) dengan judul penelitian Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja di Sentra Industri Gamelan Wirun Sukoharjo dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja yang artinya semakin tinggi beban kerja maka akan diikuti oleh semakin tingginya stres kerja. Sebaliknya semakin rendah beban kerja, maka stres kerja juga akan semakin rendah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif, selain itu variabel yang digunakan dengan penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu beban kerja dan stres kerja. Selain itu perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah subjek penelitiannya yang berbeda, penelitian tersebut menggunakan subjek seluruh pekerja di Sentra Industri pembuatan gamelan Desa Wirun Sukoharjo sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan subjek anggota Reskrim di Polresta Bekasi Kota.

Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Lina (2014) dengan judul penelitian Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi di Polresta Surakarta dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan kesimpulan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara beban kerja dengan stres kerja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif dan variabel yang sama yaitu beban kerja dan variabel bebas. Selain itu persamaan yang lain adalah subjek yang digunakan sama-sama anggota polisi, hanya saja yang membedakan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek anggota polisi yang khusus di bidang reskrim atau anggota reskrim di Polresta Bekasi Kota.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septian (2001) dengan judul penelitian Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Polisi di Polres Binjai dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan kesimpulan

ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja yang artinya dimana jika beban kerja tinggi maka semakin tinggi juga stres kerja polisi dan sebaliknya jika beban kerja rendah maka semakin rendah stres kerja polisi.

Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif dan variabel yang digunakan yaitu beban kerja dan stres kerja. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada subjek yang diambil, penelitian tersebut menggunakan subjek personel polisi yang berasal dari tujuan satuan tugas yaitu lalu lintas, Satuan Reserse Kriminal, Satuan Narkoba, Satuan Tahanan dan Barang Bukti (Sat.Tahti), Satuan Samapta Bhayangkara (Sat.Sabhara), Satuan Satuan Intelijen dan Keamanan (Sat.Intelkam), dan Satuan Pembinaan Masyarakat (Sat.Binmas) di Polres Binjai sesangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya mengambil subjek anggota reskrim di Polresta Bekasi Kota.

